

GAYA BAHASA HADIS TENTANG KEUTAMAAN PUASA RAMADHAN DALAM KITAB SUNAN IBN MAJAH (KAJIAN STILISTIKA HADIS)

Ulfa Kurnia¹, Syihabuddin Qalyubi², Moh. Wahid Hidayat³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2,3}

20201012012@student.uin-suka.ac.id, syihabuddin.qalyubi@uin-suka.ac.id, moh.hidayat@uin-suka.ac.id

Abstract: *Al-Qur'an and hadith have the same value, namely revelation that comes from Allah swt. The style of language in the hadith is one of the interesting things to study. This study aims to describe the style of language in the hadith about the virtues of the month of Ramadhan Sunan Ibn Majah, covering five levels of analysis, namely the morphological level, phonological level, syntactic level and imagery level. This research is a descriptive qualitative research. The data collection method used the listening method and note-taking techniques from primary and secondary data. Primary data are hadiths about the virtues of fasting and secondary data are book or books related to stylistics. The analysis method used descriptive and comparative method. The result showed that the hadith about the virtues of the month of Ramadan Sunan Ibn Majah has a style of language at five levels of stylistic analysis.*

Keywords: *Style, Hadis, stylistic, Sunan Ibn Majah.*

Abstrak: *Al-Qur'an dan hadis mempunyai nilai yang sama, yaitu wahyu yang berasal dari Allah SWT. Gaya bahasa dalam hadis menjadi salah satu yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa pada hadis tentang keutamaan bulan Ramadhan Sunan Ibn Majah, mencakup lima level analisis yaitu level morfologi, fonologi, level sintaksis, level semantik dan level imagery. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hadis tentang keutamaan puasa dan data sekundernya adalah buku-buku atau kitab yang berkaitan dengan ilmu stilistika, adapun metode analisisnya menggunakan metode deskriptif dan komperatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis tentang keutamaan bulan Ramadhan Sunan Ibn Majah memiliki gaya bahasa pada lima level analisis stilistika.*

Kata kunci: *gaya bahasa, hadis, stilistika, Sunan Ibn Majah.*

A. Pendahuluan

Salah satu bahasa peradaban manusia tertua adalah bahasa Arab, karena menjadi sumber peradaban dan kemajuan manusia. Perbedaan satu bangsa dengan bangsa lain, terjalinnya hubungan komunikasi yang sederhana sesama individu, tetapi jua dapat menciptakan kehidupan sosial bersama. Pada dasarnya kehidupan intelektual,

material dan spritual merupakan bagian dari bahasa.¹ Sehingga peran bahasa memiliki peran yang sangat penting untuk perkembangan peradaban bangsa. Indonesia memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda dan beberapa bahasa di negara lain pun kerap kali digunakan dan bahkan diakui sebagai bahasa Internasional. Misalnya bahasa Inggris dan bahasa Arab yang menjadi salah bahasa utama di berbagai negara. Asal dari bahasa Arab berawal dari sekelompok bahasa Semit dari beberapa abad sebelum adanya Islam. Namun, ditemukan bukti warisan Sastra Arab yang tercatat dua abad sebelum Islam. Bahasa Arab merupakan pedoman bagi umat Islam di seluruh semesta serta sekaligus bahasa kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an, juga merupakan bahasa sehari-hari Rasulullah ﷺ ketika beliau menyampaikan hadis, yang merupakan hal penting bagi seluruh umat Muslim di dunia.²

Al-Qur'an dan Hadis pada dasarnya memiliki karakteristik yang serupa, yaitu wahyu dari Tuhan.³ Namun, dalam hal redaksional, keduanya memiliki hal yang berbeda. Qur'an merupakan wahyu serta merta dari Allah sedangkan Hadis bersumber dari Rasulullah. Bukan saja asal muasal redaksinya yang berbeda, namun sistem turunnya Al-Qur'an dan Hadis pun berbeda berdasarkan kondisi dan kriteria. Al-Qur'an turun di wahyukan dari malaikat Jibril kemudian sampai kepada Rasulullah, ayat-ayat yang disampaikan merupakan bentuk dzikir kepada Allah.⁴ Hal ini terlihat ketika Jibril as. memberikan wahyu kepada Rasulullah ﷺ. Wahyu Al-Qur'an yang Jibril sampaikan dibacakan dengan refleksi oleh Rasulullah ﷺ mendengarkan dengan seksama, meniru, dan mengingat wahyu. Selain transmisi lisan, transmisi signifikan (bi'l-ma'na) terjadi selama transmisi Hadis. Jadi terkadang pendidik berbicara mitos dalam bahasa mereka sendiri daripada kata-kata Nabi.⁵ Qur'an dan Hadis memiliki bahasa dan cara berbicara yang unik dan berbeda. Al-Qur'an memiliki gaya & struktur yang luar biasa, & tidak dapat ditandingi dengan apa pun. Sedangkan Hadis memiliki corak kebahasaan yang khas sesuai dengan

¹ Dr. Hilmi Kholil, *Ilmu Al-Lughah Muqoddimah Li Al-Qari' Al-'Arabi*, (Shamela). Hal. 5.

² Azhar Arsyad, *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004). Hal. 1.

³ Ibn Al-Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, (Cairo: Darul Hadis, 2005). Hal. 447.

⁴ William A. Graham, , *Beyond the Written Word : Oral Aspect of Scripture in The History of Religion*, (New York: Cambridge University Press, 2001). Hal. 76.

⁵ Jalaluddin As-Suyuti, *Tadrib Ar-Rawi Fi Syarhi Taqrib al-Nawawi*, (Cairo: Darul Hadis, 2002). Hal. 381.

penuturan masyarakat Arab. Gaya belajar dalam konteks Hadis memiliki banyak kelebihan. Pertama, ilmu yang mengungkap karakteristi estetik dari bahasa hadis. Kedua, instrumen substansial dan dokumen pendukung dalam proses penafsiran hadis. Karena begitu, kajian stilistika hadis memegang peranan penting dalam memberikan manfaat terhadap interpretasi materi hadis. Dari sisi stilistika, kami akan menunjukkan bagaimana pengaruh gaya ini muncul melalui analisis preferensi kata dan susunan kalimat. Stilistika yang menganalisis penyimpangan linguistik, kemudian memberikan informasi tentang bagaimana penyimpangan linguistik tertentu terjadi dalam bahasa yang lebih tua dan bagaimana pengaruhnya terhadap makna yang dihasilkan.

Stilistika berasal dari kata *style*, kata *style* ini berasal dari bahasa latin *stilus* yang berarti alat tulis pada lempengan lilin. Untuk mengetahui jelas atau tidaknya tulisan tersebut maka hal yang paling mempengaruhi adalah keahlian menggunakan alat ini. Saat waktu penekanan dititik beratkan pada sebuah keahlian menulis indah, sehingga *style* beralih pada kapasitas dan kemahiran menulis maupun memanfaatkan kata-kata dengan bagus yang disebut dengan gaya bahasa.⁶ Hadis secara etimologi adalah *Jadid* (baru) dan jamak dari hadis adalah *Ahadis*. Secara klasik, hadis merupakan sesuatu yang dilimpahkan pada Nabi Muhammad SAW, yang dapat terlihat dari perkataan, tindakan, keputusan ataupun karakter.⁷ Dari penjelasan perihal deskripsi dari stilistika & hadis diatas, sehingga makna yang muncul ketika kedua kata tersebut digabungkan menjadi Stilistika Hadis menjadi gaya bahasa. Oleh sebab itu, kajian stilistika hadis merupakan upaya untuk mengkaji gaya kebahasaan yang ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW.

Penelitian ini akan memberi pemaparan tentang hadis keutamaan bulan puasa Ramadhan. Terdapat banyak hadis tentang puasa ramadhan dan keutamaannya bagi umat Islam. Hadis-hadis itu memiliki sanad yang kuat dan terhubung sampai kepada Rasulullah ﷺ sehingga tercantum pada bagian hadis yang shohih. Bulan ramadhan adalah bulan yang suci yang ekstensif dengan berbagai keunggulan serta kehebatan. Dalam bulan ramadhan, Allah Swt. jua memberikan perintah kepada seluruh Muslim

⁶ Muhammad Sa'id Ramadan Al-Buty, *Fil Hadis Asy-Syarif Wa Al-Balagoh An-Nabawiyah*, (Damaskus: Dar al Fikr, 2011). Hal. 4.

⁷ Mahmud Al-Tahan, *Taisir Mustalah Al- Hadis*, (Aleksandria: Markaz Al-Huda Li Al-Dirasat, 1415). Hal. 16.

untuk melakukan ibadah puasa dalam waktu sebulan penuh. Puasa ramadhan merupakan ibadah yang harus dilakukan oleh seluruh muslim yang mukallaf. Adapun makna mukallaf adalah suatu keadaan yang mengharuskan seorang muslim atau muslimah untuk menjalankan rukun islam, seperti puasa, sholat, zakat dan ibadah-ibadah lainnya. Hal itu menjadi wajib dikarenakan seseorang yang mukallaf tersebut sudah memenuhi syarat untuk menunaikan rukun Islam. Pengertian puasa dalam syariat Islam adalah penolakan terhadap segala sesuatu yang membatalkan ibadah tersebut, seperti makan, minum, sex, mulai terbitnya matahari (fajar shadiq) hingga terbenamnya matahari (Magrib). Puasa Ramadhan merupakan bukti takwa seorang muslim yang beriman kepada Allah SWT. Banyak juga manfaat puasa Ramadhan, salah satunya dijelaskan dalam beberapa mukjizat dalam kitab Sunan Ibnu Majah yang dibahas dalam artikel ini.

Sunan Ibn Majah merupakan salah satu kitab dari *al-Kutubu Sittah* yang menjadi rujukan hadis-hadis umat islam yang ditulis oleh Ibnu Majah. Ini berisi 4341 dalam 32 buku (*kutub*) yang dibagi menjadi 1.500 bab (*abwāb*). Beberapa 1329 Hadis hanya ditemukan di dalamnya, dan tidak dalam lima karya kanonik lainnya. Untuk mengetahui lebih dalam makna dan gaya bahasa yang ditulis dalam kitab tersebut maka peneliti akan menganalisis terkait bagaimana gaya bahasa hadis tentang keutamaan bulan ramadhan dalam kitab Sunan Ibn Majah.

Tujuan dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai gaya bahasa hadis dari Sunan Ibn MaJah dalam Hadis tentang keutamaan puasa Ramadhan. Penelitian ini merupakan penelitisn kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan fenomena dari suatu hal tanpa menggunakan prosedur statistik atau bentuk perhitungan lainnya.⁸ Data penelitian dikumpulkan dengan metode listening dan teknik recording. Peneliti membaca dan mendengarkan teks Hadis dan mencatat data berdasarkan pembahasan dan teori yang dipakai. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif dan komparatif.⁹ Dalam metode deskriptif, peneliti menggambarkan peristiwa-peristiwa dalam gaya kitab Sunan Ibn Majah tentang keutamaan puasa Ramadhan.

⁸ Azwardi and Rajab Bahry, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018). Hal. 44.

⁹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Quran Makna Di Balik Kisal Ibrahim*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008). Hal. 6.

Dalam metode perbandingan, peneliti membandingkan data dengan data lain dengan melihat pilihan dan penggunaan kata yang sama dalam hadis lain.

B. Gaya Bahasa Hadis Tentang Keutamaan Puasa Ramadhan Sunan Ibn Majah

Hadis Sunan Ibn Majah tentang keutamaan bulan Ramadhan yaitu:

<p>مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ¹⁰</p>
<p>إِذَا كَانَتْ أَوَّلَ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ صُفِّدَتْ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنَّ وَغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَنَادَى مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَلِلَّهِ عِتْقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ¹¹</p>
<p>إِنَّ لِلَّهِ عِنْدَ كُلِّ فِطْرِ عِتْقَاءً وَذَلِكَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ¹²</p>
<p>دَخَلَ رَمَضَانَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَكُمْ وَفِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَلَا يُحْرَمُ خَيْرَهَا إِلَّا مَحْرُومٌ¹³</p>

1. *Al-Mustawa al-Sauti* (Level Fonologi)

Level fonologi akan mendeskripsikan dari analisis hadis tentang keutamaan bulan Ramadhan Sunan Ibn Majah serta efek terhadap pemaknaan & keserasiannya. Pada bagian fonologi akan dibahas tentang *sawamit* (konsonan) dan *sawait* (vokal). Berdasarkan artikulasi konsonan terbagi dalam sembilan bagian diantaranya adalah plosif, plosif frikatif, nasal, lateral, getar, flapped, frikatif, frictionless, dan semi vokal.¹⁴ Sedangkan vokal ada dua yaitu:

- Vokal pendek (*sawait qasirah*) adalah bunyi *fathah*, *kasroh*, dan *dhommah*.
- Vokal panjang (*sawait thowilah*) adalah bunyi *alif*, *wau*, dan *ya'* yang dibaca panjang.¹⁵

Hadis Sunan Ibn Majah tentang keutamaan puasa ramadhan, yang mendominasi konsonannya berupa konsonan plosif. Konsonan plosif adalah suatu bunyi yang berartikulasi pada udara rongga vokal yang ditutup, maka terbentuk sebuah sumbatan udara yang muncul pada mulut & membentuk sebuah letupan.¹⁶

¹⁰ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah Juz II* (Beirut: Dar al-Ihya' al-Arabiyyah, 1331).

¹¹ Ibnu Majah.

¹² Ibnu Majah.

¹³ Ibnu Majah.

¹⁴ Al-Sa'aran, *'Ilm al-Lughah: Muqaddimah Li al-Qâri' al-'Araby*, (Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah). Hal. 152.

¹⁵ Mahmud Ahmad Najlah, *Lughah Al-Quran Fi Juz 'amma*, (Beirut: Dar al-Nahdah al-'arabiyyah, 1981). Hal. 332-334.

¹⁶ Rosalin Ismayoeng Gusdian, 'Transfer Fonologis Konsonan Hambat Dari Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia'. *Satwika: Jurnal Kajian Budaya Dan Perubahan Sosial*, 2.2. Hal. 132.

Konsonan dalam hadis-hadis ini berupa huruf ت, ب, ق, ك yang mengalami banyak repetisi. Berikut data jumlah konsonan dalam hadis Sunan Ibn Majah tentang keutamaan puasa ramadhan.

Bunyi	Jenis Konsonan				
	Plosif	Nasal	Lateral	Getar	Frikatif
ت	√				
ب	√				
ق	√				
ك	√				
م		√			
ل			√		
ر				√	
ف					√
Total	4	1	1	1	1

Bunyi	Fathah	Kasroh	Dhommah	Sukun	Total
ت	3	1		5	9
ب			4		4
ق				1	1
ك	2				2
م	5		2		7
ل	4	1	1	1	7
ر	2	4	4	1	11
ف		1			1
Total	16	7	11	8	42

Tabel di atas menggambarkan keberagaman bunyi susunan hadis-hadis Sunan Ibn Majah tersebut. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa huruf konsonan plosif menjadi konsonan yang paling dominan dengan jumlah huruf paling banyak yaitu 4 yang terbagi atas huruf ت total ada 9, huruf ب ada 4, huruf ق hanya 1, dan huruf ك ada 2. Konsonan Nasal dalam huruf م ada 7, konsonan lateral huruf ل ada 7, dan konsonan getar pada huruf ر dengan total jumlah 11 serta konsonan frikatif ف hanya ada 1.

Konsonan-konsonan tersebut akan menunjukkan keserasian bunyi dan pengaruh terhadap maknanya. Dalam hadi-hadis tersebut ditemukan beberapa bentuk *Qafiyah* yang dalam ilmu Balaghah disebut dengan *as-Saja'*.

a. *Saja' Mutharrafa*

Saja' Mutharrafa adalah sajak yang dua akhir kata atau yang disebut sebagai *fashilah* memiliki huruf akhir yang sama namun dengan wazan yang berbeda.

Kata	Latin	Vokal	Konsonan
تَقَدَّمَ	<i>Taqoddama</i>	a-o-a-a	t-q-d-d-m
السُّرُّ	<i>Sarru</i>	a-u	s-r-r
مَخْرُومٌ	<i>Makhrūmu</i>	a-u-u	m-k-h-r-m
Kata	Latin	Vokal	Konsonan

صَامٌ	<i>sōma</i>	o-a	s-m
الْخَيْرُ	<i>khoiru</i>	o-i-u	k-h-r
يُخْرَمُ	<i>yakhrumu</i>	a-u-u	y-k-h-r-m

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ¹⁷
 دَخَلَ رَمَضَانَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَكُمْ وَفِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ
 وَلَا يُخْرَمُ خَيْرَهَا إِلَّا مَحْرُومٌ¹⁸

Pada analisis hadis-hadis tersebut terdapat beberapa kesamaan bunyi pada potongan katanya. Pada hadis pertama ditemukan 2 kata yang termasuk jenis sajak dengan huruf akhirnya sama yaitu huruf م dalam lafadz صام (*sooma*) dan تقدم (*taqoddama*) yang di akhiri dengan vokal (a). Pada hadis kedua ditemukan juga 2 kata yang sama-sama berakhiran ر dalam lafadz الخير dan الشر. Pada hadis terakhir ditemukan akhiran yang sama yaitu pada huruf م dengan lafadz مخروم-يخرم.

b. Saja' Muwazanah

Saja' Mutawaazi yaitu sama dari segi wazan tetapi berbeda dari *qafiyahnya*.

¹⁷ Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah Juz II*.

¹⁸ Ibnu Majah.

Kata	Latin	Vokal	Konsonan
كل فطر	<i>kulli fitrin</i>	u-i-i-i	k-l-l-f-t-r-n
اقبل	<i>Akbil</i>	a-i	k-b-l
فلم يفتح	<i>falam yaftah</i>	a-a-a-a	f-l-m-y-f-t-h

Kata	Latin	Vokal	Konsonan
كل ليلة	<i>kulli lailatin</i>	u-i-a-i-a-i	k-l-l-l-l-t-n
اقصر	<i>Aksir</i>	a-i	k-s-r
فلم يعلق	<i>falam yuglag</i>	a-a-a-u-a	f-l-m-y-g-l-g

Dari tabel diatas terlihat jelas bahwa ada beberapa lafadz hadis yang memiliki kesamaan dari segi wazan namun berbeda dari qafiyahnya. Pada lafadz كل فطر - كل ليلة memiliki bentuk yang hampir sama dengan harokat akhir kasroh tanwin yang wazannya hampir sama. Lalu pada lafadz اقصر - اقبل memiliki wazan yang sama yaitu wazan fiil amr hanya saja qafiyahnya berbeda. Kemudian pada lafadz فلم يعلق - فلم يفتح memiliki wazan yang sama pula.

Efek yang ditimbulkan

Ditemukan keserasian dari segi huruf, lafadz, bunyi, atau hal lainnya. Hal tersebut tidak karena bukan alasan yang berdampak pada arti yang ada. *Pertama*, persamaan dalam segi harokat baik itu harokat vokal ataupun konsonan yang di bentuk secara bergantian. Perihal tersebut memicu dampak pada pendengarannya menjadi tidak membosankan dan tenang, juga bersama irama yang terisi dengan merdu. Pada konteks ini menjelaskan bahwa, orang yang mengejar hal-hal yang baik maka lanjutkanlah. Dan hai orang yang mengejar hal-hal buruk, maka hentikanlah. *Kedua*, pengulangan lafadz pada wazan yang sama adalah gabungan yang selaras dan bagus. Sehingga dari kelarasan tersebut menampilkan bahwa makna lawan kata dari perintah kata teruskanlah dan berhentilah sebagai bentuk perintah bagi orang-orang yang mencari kebaikan untuk terus mencari dan untuk orang-orang yang mencari keburukan di perintahkan untuk berhenti. Efek keserasian tersebutlah yang memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai perintah-perintah yang di larang dan dianjurkan. Serta penegasan-penegasan mengenai istimewanya bulan ramadhan.

2. *Al-Mustawa al-Sharfi* (Level Morfologi)

Analisis pada level morfologi berfokus pada kata beserta beragam bentuk jadiannya, sehingga aspek yang ditelaah pada level ini sangat luas cakupannya. Di antaranya adalah pemelihan bentuk kata (*ikhtiyar assighah*) dan berpindahnya satu wujud kata pada bentuk kata yang lain (*al- 'udul bi as-sighah an al-asl as-sighah*) (Qalyubi 2017: 93). Dalam hadis diatas ditemukan beberapa yaitu:

a. *Ikhtiyar al-Sighah* (Pemilihan bentuk kata)

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Pada hadis diatas ditemukan pemilihan kata *وَإِحْتِسَابًا* yang merupakan kata asli dari *إِحْتِسَابًا*. Jika dilihat redaksi katanya yang merupakan *ma'tuf* pada kata *إِيمَانًا* yang merupakan *Maf'ul liajlih* yang *manshub bil fathah*. Dengan demikian kita dapat melihat makna dari keseluruhan berdasarkan kaidah *shorfiyah* nya. Arti (إيمان) adalah sesuatu yang memberikan keyakinan dan kebenaran bahwa Allah merupakan sesuatu yang haq bersama kepercayaan keutamaan-Nya. Artinya bahwa keimanan yang penuh kepada apa yang sudah Allah swt, berikan berupa pahala yang teramat besar kepada orang-orang yang mengerjakan *qiyamul lail* pada malam *lailatul qadr* ini. Sedangkan makna kata (احتسابا) adalah pengharapan hanya kepada Allah SWT dan tidak mengizinkan terlihat oleh manusia dan tidak juga selain hal itu yang bertentangan dengan ketulusan dan keikhlasan, serta tujuan dari kata (احتسابا) ialah suatu yang penuh perhitungan serta harapan kepada balasan dan pahala dari Allah SWT.

b. Al-'Ubud bi al-Shigah 'an al-Asl al-Siyaqi (Perpindahan bentuk kata ke bentuk kata lainnya)

وَلَا يُحْرَمُ خَيْرَهَا إِلَّا مَحْرُومٌ

“Dan tidaklah kebaikan (malam tersebut) terhalangi kecuali bagi orang yang menyia-nyiakannya”.

Dalam hadis diatas terdapat perpindahan satu kata ke bentuk kata lainnya dalam konteks yang sama, seperti pada bentuk kata *yuhromu* dan kata *mahrumu*. Dalam konteks ini kedua kata tersebut berasal dari kata *حرم* namun dalam konteks makna keduanya memiliki makna yang berdeda. Pada kata *yuhromu* sebagai fiil mudhori yang memiliki arti *terhalang* sedangkan pada kata *mahrumu* adalah bentuk pengecualian dari *maf'ul bih* kata *yuhromu* yang berarti orang yang menyia-nyiakannya.

3. Al-Mustawa al-Tarkibi (Level Sintaksis)

Level sintaksi, sintaksis dapat diartikan sebagai *i'rob* yang merupakan suatu hal yang tidak pantas dijadikan dasar untuk mengukur keunggulan estetika dan retorik¹⁹.

Dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada *al-Taqdim wa al-Ta'khir* dan *Nida'*.

¹⁹ Zakiatul Fikriyah and Syihabuddin Qalyubi, 'Surah Al-Lahad Dalam Studi Stilistika Al-Qur'an', *Tsaqofiyah: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2.2 (2020), Hal. 120.

a. *Al-Taqdhim wa al-Ta'khir*

At-Taqdhim secara bahasa berarti mendahulukan sedangkan *at-Ta'khir* adalah mengakhirkan.²⁰ Secara Istilah *at-Taqdhim wa at-Ta'khir* diartikan sebagai suatu proses mengawalkan kedudukan pada sesuatu hingga mengakhirkan suatu yang lain. Al-Jurjani mengartikan *at-Taqdhim wa at-Ta'khir* pada dua hal: *pertama*, mengawalkan atau mengakhirkan kedudukan tanpa mengubah kaidah, contohnya mengawalkan *khobar* dari *mubthada'*, *kedua*, mengakhirkan atau mendahulukan kedudukan dengan di ikuti modifikasi pada kaedahnya, seperti mengubah kedudukan kata زيد في dalam contoh ضربت زيدا menjadi زيد ضربته. perubahan kata زيد, contoh tersebut bukan hanya terjadi pada kedudukannya yang diawal diletakkan pada akhir kemudian didahulukan akan tetapi perubahan juga terjadi kaedahnya, yang pertama diposisi sebagai *maf'ul* (objek) kemudian menjadi *mubtada'*.²¹ Mahmud al-Maisiri juga menjelaskan bahwa *al-Taqdhim wa at-Ta'khir* dalam kaidah bahasa Arab mempunyai sebagian manfaat, yaitu: memberikan rasa ingin tahu atas yang diakhirkan, menyegerakan kabar buruk atau baik, sebagai pengkhususan, memberi perhatian dan lain sebagainya.²² Dalam hadis tentang keutamaan bulan ramadhan diatas, ditemukan beberapa kaidah *al-Taqdhim wa al-Ta'khir*.

وَلِلَّهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ

Pada potongan hadis diatas, kata *عُتَقَاءُ* وَ لِلَّهِ adalah kalimat yang terdiri dari *mubada'* dan *khobar*. Kata *لِلَّهِ* sebagai *khobar* yang didahulukan dan kata *عُتَقَاءُ* sebagai *mubtada'* yang diakhirkan. Pada potongan hadis yang lain juga ditemukan kata yang sama dan kedudukan yang sama jga.

إِنَّ لِلَّهِ عِنْدَ كُلِّ فِطْرٍ عُتَقَاءً وَذَلِكَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ

Kata *لِلَّهِ* merupakan *khobar* dari *inna*. Yang berkedudukan menjadi *khobar mutaakhor* dan kata *عُتَقَاءُ* sebagai *mubtada muqaddam*.

Struktur *Taqhim wa at-Ta'khir* pada potongan kedua hadis tersebut berfungsi untuk memberikan perhatian lebih terhadap lafadz yang didahulukan dan untuk mengangungkan. Pada konteks hadis diatas, mendahulukan lafadz *lillahi* (sesungguhnya Allah) atas *utaqau* (membebaskan) mempunyai makna bahwa

²⁰ Achmad Khusnul Khitam, 'At-Tanāwub, At-Taqdīm Wa At-Ta'khīr, Dan Al-Iltifāt (Kajian Stilistika al-Qur'an Dan Puisi Arab)', *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 2.1 (2018), Hal. 1-18.

²¹ Abdul Qahir AL-Jurjani, *Dalailul I'jaz*, (Jeddah: Dar al-Madani, 1992), hlm. 106.

²² Munir Mahmud Al-Masiri, *Dalalat At-Taqdim Wa at-Ta'khir Fi al-Quran*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005). Hal. 49-67.

mengganggu dan memberi perhatian lebih bahwa Allah yang menciptakan manusia, yang merupakan Raja manusia, serta Tuhannya manusia yang hanya Dialah yang pantas dan berhak untuk membebaskan orang-orang dari neraka.

إِنَّ هَذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَ كُمْ وَفِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Pada potongan hadis diatas *فيه* sebagai *khobar muqaddam* dan *لَيْلَةٌ* sebagai *mubtada muakhor*. Kata *فيه* merupakan bentuk kalimat dari *في* dan *ه* kembali pada *هَذَا الشَّهْرَ*. Makna *Taqdim wa at-Ta'khir* tersebut difungsikan untuk menghususkan lafadz yang didahulukan. Sekiranya jika tidak ada *Taqdim wa at-Ta'khir* maka kalimat aslinya adalah

فِي هَذَا الشَّهْرِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ.

Yang memberikan makna bahwa khusus pada bulan ramadhan terdapat malam yang lebih baik daripada seribu bulan yaitu malam *Lailatul Qadr*.

b. Kalimat Nida'

Penggunaan gaya bahasa pada *nida'* diartikan dengan tujuan mencari peringatan kepada (*munada*) yang diserukan adanya sesuatu masalah yang esensial atau akan datangnya. Mayoritas sebelum gaya bahasa *nida'* disertai oleh *amr* (perintah), *istifham* (pertanyaan), *nahyun* (larangan), atau *hukum syar'iiyun* (berita hukum syar'i).²³

يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ

“Hai orang yang mencari kebaikan, teruskanlah. Hai orang yang mencari keburukan, berhentilah.”

Kata hai dan wahai adalah seruan kata untuk menarik perhatian, memperingatkan, memanggil, dan lainnya. Secara umum penggunaan kalimat *nida'* yaitu untuk memberikan suatu isyarat kepada lawan bicara supaya diperhatikan apa yang telah disampaikan oleh pembicara atau oleh orang yang memberi pesan. Ketika kita melihat pola seruan yang ada pada hadis ini, dalam reaksinya Rasulullah bertujuan untuk memberikan amanah atau pesan kepada orang-orang yang mencari kebaikan supaya melanjutkannya, dan untuk orang-orang yang mencari keburukan supaya menghentikannya.

4. Al-Mustawa al-Dadali (Level Semantik)

²³ Mardjoko Idris, *Ilmu Ma'ani Kajian Struktur Dan Makna*, (Yogyakarta: Karya Media, 2015). Hal. 52.

Menurut bahasa Ilmu Semantik ialah makna atau penunjukan. Menurut istilah, *ilm al-dilalah* adalah bagian dari ilmu linguistik (*Ilm lughah*) yang berdiri dengan sendirinya merupakan cabang ilmu yang mempelajari mengenai makna suatu bahasa, baik pada tingkatan *mufrodāt* (kosa kata) ataupun pada tingkatan *tarakib* (struktur)²⁴. Analisis mengenai makna yang bahasanya meliputi seluruh level linguistik (leksikal, fonologi, sintaksis, dan morfologi).²⁵

a. Makna Denotasi dan Makna Konotasi

Makna denotasi menurut Leech ialah bagian penting dari apa itu bahasa dan faktor sentralnya adalah komunikasi verbal dan makna asosiatif yang mengacu pada bahasa itu sendiri.²⁶ Sedangkan makna konotatif merupakan makna yang terlihat dari makna kognitif yang ditambahkan komponen makna lain. Suatu kata itu dinilai konotatif apabila kata itu memiliki tingkat rasa, meskipun negatif maupun positif.²⁷ Berdasarkan pada definisi di atas maka makna denotasi dari hadis Sunan Ibn Majah tentang keutamaan puasa sebagai berikut.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاجْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

“Barang siapa berpuasa Ramadan karena iman dan mengharap pahala, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni”.

إِذَا كَانَتْ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ وَمَرَدَةُ الْجِنَّ وَغُلِّقَتِ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَفُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَتَنَادَى مُنَادٍ يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ وَلِلَّهِ عُنُقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذَلِكَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ

“Jika tiba waktu awal malam di bulan Ramadhan maka setan-setan dan pemimpin-pemimpinnya dibelenggu, pintu-pintu neraka ditutup dan tidak ada yang dibuka. Pintu-pintu syurga dibuka dan tidak ada yang ditutup, lalu ada penyau yang berseru, “hai orang yang mencari kebaikan, teruskanlah. Hai orang yang mencari keburukan, berhentilah. Sesungguhnya Allah membebaskan orang dari neraka, dan kejadian itu terjadi setiap malam”.

إِنَّ لِلَّهِ عِنْدَ كُلِّ فِطْرِ عُنُقَاءَ وَذَلِكَ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ

²⁴ Moh. Matsna HS, *Kajian Semantik Arab*, (Jakarta: Kencana, 2016). Hal. 2.

²⁵ Syihabuddin Qalyubi. Hal. 96.

²⁶ G. Leech, *Semantics The Study of Meaning*, 2nd ed, (London: Penguin Books, 1981). Hal. 23.

²⁷ Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: PT Refika Aditama, 1999). Hal. 9.

“Sesungguhnya Allah membebaskan beberapa orang dari neraka saat buka puasa, dan itu terjadi setiap malam”.

دَخَلَ رَمَضَانَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَكُمْ وَفِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَلَا يُحْرَمُ خَيْرَهَا إِلَّا مَحْرُومٌ

“Ketika datang bulan Ramadan Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya bulan ini telah hadir kepada kalian. Di bulan ini ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barang siapa yang terhalang darinya, maka ia telah terhalang dari seluruh kebaikan. Dan tidaklah kebaikan (malam tersebut) terhlangi bagi orang yang menyia-nyiakannya”.

Dari makna dan arti secara denotatif diatas maka dapat di identifikasikan mengenai keutamaan dari bulan ramadhan diantaranya adalah:

1) Penghapus dosa yang lalu

Salah satu keutamaan bulan Ramadhan ialah ketika melaksanakan puasa dengan ikhlas dan sungguh-sungguh, maka insyaAllah akan menghapuskan dosa-dosa masa lalu kita. Berdasarkan riwayat hadis pertama beberapa ulama berpendapat bahwasannya dosa-dosa kecil saja yang dimaafkan selagi ia menjauhi dosa-dosa besar. Ada ulama juga yang berpendapat bahwa Allah berkehendak memberi ampunan pada dosa besar berlandaskan pada hadis lain yang sepadan, “sebagaimana pertama kali dilahirkan oleh ibunya yang bermakna bersih tanpa noda dosa. Menurut imam Al-Qurtubi, kata Ramadhan memiliki arti membakar. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa bulan ramadhan disebut dengan Ramadhan karena bulan membakar dosa dengan amal sholeh.

2) Dibuka pintu syurga, ditutup pintu neraka dan syaitan terbelenggu.

Jika melihat arti redaksi hadis kedua diatas maka akan membuat sebuah pertanyaan ialah “Jika para syaitan telah dibelenggu, mengapa dibulan Ramadhan masiha ada yang melakukan kemaksiatan?” maka al-Imam Al-Qurthuby menjawab dan menjelaskan:

1. Orang-orang yang menunaikan puasa dengan baik dan betul serta menjalankan segala aturan dan akhlak yang baik akan mengurangi kemaksiatan.

2. Sebagaimana di sebutkan dalam riwayat yang lain bahwa tidak semua syaitan yang dibelenggu, melainkan hanya *marodatus syaiyaathiin* (syaitan-syaitan yang tergolong paling durhaka).
3. Kemaksiatan pada bulan ramadhan akan sangat berkurang tetapi bukan berarti akan hilang seluruhnya.
4. Jika seluruh syaiton terbelenggu, maka semua yang mengakibatkan kemaksiatan terus terjadi adalah keburukan jiwa, kebiasaan yang tidak baik, & syaitan dari golongan manusia.

Dalam kalimat *itqun minan naar* mempunyai arti bahwa hal tersebut terjadi pada setiap malam di bulan Ramadhan. Sedangkan pembagian Ramadhan menjadi sepuluh hari pertama rahmat, sepuluh hari pertama *maghfirah* (ampunan), dan sepuluh hari terakhir ialah *itqun minan naar* merupakan dasar hadis yang tidak shahih. Dilemahkan oleh al-'Uqoily dan al-Albany. Sesungguhnya pada setiap malam Ramadhan merupakan penuh rahmat, ampunan dan *itqun minan naar*.

3) Setiap malam pada bulan Ramadhan ada yang terlepas dari api neraka.

Hadis ketiga diatas menjelaskan hal yang saling berkesinambungan dengan hadis sebelumnya, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa pintu syurga dibuka dan pintu neraka ditutup. Hadis ini memberikan penegasan bahwa setiap malam dibulan ramadhan Allah membebaskan hambanya dari neraka.

4) Rahasia Lailatul Qadar

Dalam hadis keempat diatas menjelaskan di bulan ramadhan ada malam yang disebut sebagai malam *lailatul qadr*. Malam ini merupakan malam yang sangat dinantikan oleh setiap umat muslim, ialah mereka yang beriman kepada Allah dan hari kiamat. Bahkan malam *lailatul qadr* tersebut merupakan malam yang dicari-cari oleh manusia terbaik dialam semesta ini. Yaitu nabi Muhammad ﷺ. Oleh sebab itu, nabi ﷺ bahkan pernah melakukan iktikaf sebulan penuh karena berkeinginan mencari malam *lailatul qadr*.

Maka jadilah orang yang mencari malam *lailatul qadr* bagi kaum muslimin sebagai kegiatan tahunan, begitu pula iktikaf menjadi salah satu ritual tahunan untuk mencari malam *lailatul qadr*. Hal seperti ini adalah sebuah hal yang wajar

karena malam ini memiliki keutamaan yang sangat banyak. Sampai-sampai Allah ﷻ menurunkan surah khusus dalam Al-Qur'an yang disebut dengan surah Al Qadar, di mana surah ini khusus menjelaskan tentang keutamaan lailatulqadar. Ini sudah cukup bagi kita untuk meyakini bahwa malam lailatulqadar adalah malam yang sangat mulia.

b. Al-Tibaq (Antonim)

Antonim dalam bahasa Arab yaitu الأضداد atau التضاد. الأضداد merupakan bentuk jamak dari ضد yang memiliki arti sesuatu berlawanan dengan yang lain. Antonim dapat juga diartikan sebagai nama lain untuk sebuah benda atau hal yang lain, atau satuan lingual yang artinya berlawanan dengan oposisi satuan lingual yang lain. Dalam hadis-hadis di atas ditemukan beberapa antonim pada tabel di bawah ini:

Neraka	النَّارِ	Syurga	لُجْنَةَ
Ditutup	يُغْلَقُ	Dibuka	يُفْتَحُ
Berhentilah	أَقْصِرْ	Teruskanlah	أَقْبِلْ
Keburukan	الشَّرِّ	Kebaikan	الْخَيْرِ

Tabel diatas memaparkan beberapa antonim yang terdapat pada hadis-hadis Sunan Ibn Majah tentang keutamaan bulan Ramadhan.

Pada hadis diatas memilih kata *Khair*. *Khair* Pada tafsir assa'di, Kata *khair* pada Q.S Ali Imron 104, dijelaskan *Khair* adalah اسم جامع لكل ما يقرب الى الله ويبعد من سخطه. Dapat diartikan bahwa *khair* adalah "istilah yang bersifat universal untuk semua kegiatan yang mendekatkan diri kepada Allah dan kegiatan yang menjauhi larangan-Nya" Poin penting yang dapat diambil adalah *khair* bersifat universal, semua kegiat yang dapat mendekatkan ke diri-Nya. Mengapa tidak menggunakan kata yang lain seperti kata Hasan. Kata Hasan dalam alqur'an sering dipakai apabila pembahasan mengenai persoalan muamalah, terutama pada sesama manusia. Kita dapat mengambil contoh pada Q.S An-Nahl 90. Pada ayat tersebut Allah memerintahkan berbuat Adil, berbuat Baik, memberi ke kerabatmu dan menjauhi dari perbuatan keji, buruk serta hina. Ayat tersebut menjelaskan perbuatan manusia ke sesamanya. Sehingga kata ihsan, yang diambil dari kata *khair*, berkaitan dengan muamalah Lagi, QS. An Nisa 36

Pada ayat tersebut, terdapat kata Ihsan. Kata tersebut dikaitkan dengan orang tua. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa perintah untuk melakukan kebaikan kepada orang tua.

Kata حسن merupakan suatu kata yang diibaratkan kepada setiap kebaikan yang disukai. Kebaikan tersebut disebut sebagai setiap kenikmatan yang di dapat manusia dalam diri, raga dan yang lainnya. Sedangkan keburukan (السيئة) merupakan lawan kata dari (حسن) kebaikan, kedua kata tersebut merupakan lafadz *musytarak* sama seperti kata hewan yang memiliki banyak makna misalnya kuda, manusia, dan lain-lain. خير : خير الخير (yang baik) itu merupakan segala sesuatu yang diinginkan misalnya akal, keadilan, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat. Lawan katanya adalah الشر (yang jahat). Diketahui bahwasannya yang baik itu terdapat dua macam: 1) baik yang sifatnya mutlak, ialah sesuatu kebaikan yang disukai oleh setiap hal dan setiap orang adalah syurga. 2) baik dan jahat yang saling berkaitan, ialah baik menurut seseorang dan buruk menurut orang yang lain.

5. *Al-Mustawa al-Taswiri* (Level Imagery)

Al-Mustawa al-Taswiri merupakan cara mengungkapkan suatu konsep absurd, spiritual dari seseorang, kejadian yang berlangsung, pengamatan yang terlihat, karakter manusia dan lainnya dalam wujud representasi yang bisa dirasakan dan dibayangkan.²⁸ Pada beberapa hadis diatas peneliti menemukan beberapa *al-Taswiri* dalam hadis berikut:

دَخَلَ رَمَضَانَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ هَذَا الشَّهْرُ قَدْ حَضَرَكُمْ وَفِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهُ وَلَا يُحْرَمُ خَيْرَهَا إِلَّا مَحْرُومٌ

“*Sesungguhnya bulan ini telah hadir kepada kalian. Di bulan ini ada satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Barang siapa yang terhalang darinya, maka ia telah terhalang dari seluruh kebaikan. Dan tidaklah kebaikan (malam tersebut) terhalangi kecuali bagi orang yang menyia-nyiakannya*”.

a. *Iqtibas*

Iqtibas secara leksikal berarti menyalin dan mengutip. Sedangkan secara istilah *iqtibas* adalah kalimat yang disusun penulis atau penyair dengan menyertakan petikan ayat atau hadis ke dalam rangkaian kalimatnya tanpa memberi penjelasan bahwa petikan tersebut berasal dari Al-Qur'an atau Hadis.²⁹

²⁸ Sayyid Kutub dalam Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017). Hal. 96.

²⁹ Rumadani Sagala, *Ilmu Bayan*, (Lampung: Fakta Press, 2014). Hal. 194.

Dalam hadis diatas terdapat kutipan ayat al-Qur'an yaitu pada potongan hadis لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ, potongan tersebut merupakan bentuk salinan dari ayat pada QS. Al-Qadr Ayat: 3.

b. *Ijaz Hadzfu*

Ijaz ialah mengutarakan isi hati dengan mendatangkan makna yang banyak dengan penggunaan redaksi yang singkat namun cukup memadai³⁰ tujuan yang akan disampaikan kepada orang lawan bicaranya tepat sasaran walaupun dengan lafadz yang lebih singkat dan tetap dapat di mengerti³¹. *Ijaz Hadzfu* merupakan *ijaz* yang membuang satu kalimat, huruf atau mufrod. Seperti pada hadis beriku:

لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Satu malam yang lebih baik dari seribu bulan

Dalam potongan hadis diatas ada satu *mufrod* yang dibuang, dimana dijelaskan pada penjelasan sebelumnya bahwa hadis tersebut merupakan salinan dari salah satu ayat Qs. Al-Qadr yang berbunyi:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ هِيَ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

Malam kemuliaan itu lebih baik dari pada seribu bulan.

Pada Qur'an surah Al-Qadr adalah pengulangan kata الْقَدْرُ yang merupakan bentuk penegasan makna pada ayat sebelumnya. Sedangkan dalam hadis tersebut hanya menjelaskan bahwa terdapat *satu malam mulia yang lebih baik dari seribu bulan* tanpa memberikan makna penegasan bahwa itu merupakan malam *lailatul qadr*.

c. *Kinayah*

Menurut bahasa *Kinayah* adalah suatu lafadz untuk memperlihatkan makna lain. sedangkan menurut istilah adalah lafadz yang diucapkan untuk tujuan yang sebenarnya, dengan *qarinah* yang tidak keluar dari makna tersebut. Dalam hadis diatas ditemukan bentuk *kinayah* yaitu:

لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

satu malam yang lebih baik dari seribu bulan

Artinya bahwa jika kita beribadah pada malam tersebut, maka ibadah yang kita lakukan dinilai seperti kita beribadah selama seribu bulan. Menurut perhitungan oleh Syaikh Abdul Halim Mahmud, makna dari *Alfi Syahrin* atau seribu bulan tersebut setara dengan waktu kurang lebih 83 tahun 4 bulan.

d. *Jinas*

³⁰ Wahab Muhsin, *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah*, (Bandung: Angkasa, 1982). Hal. 137.

³¹ Ahmad al-Hasyimiy, *Jawahir Al-Balaghah*, (Beirut: Darul Fikri, 1988). Hal. 122.

Pada hadis-hadis tersebut ditemukan juga *jinas* yang merupakan bagian dari ilmu balaghah. *Jinas* merupakan dua lafadz (kata) yang pengucapannya sama persis antara keduanya namun memiliki makna yang berbeda. *Jinas* dibagi menjadi dua bagian yaitu: *jinas tam* dan *jinas gairu tam*. Tetapi pada hadis-hadis diatas hanya ditemukan lafadz atau kata yang mengandung *jinas gairu tam* diantaranya adalah:

وَلَا يُحْرَمُ خَيْرٌهَا إِلَّا مَحْرُومٌ

“Dan tidaklah kebaikan (malam tersebut) terhalangi kecuali bagi orang yang menyia-nyiakannya”

Kata yang serupa dengan pelafalannya yaitu kata kata *يُحْرَمُ* pada kata pertama menggunakan *ي* dan kata kedua menggunakan *م*. Kata pertama memiliki arti *terhalangi* dan kata kedua berarti *orang yang menyia-yiakan*

وَعَلَّقَتْ أَبْوَابَ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ وَفُتِحَتْ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ

“Pintu-pintu neraka ditutup dan tidak ada yang dibuka. Pintu-pintu syurga dibuka dan tidak ada yang ditutup”.

Pada hadis tersebut ditemukan pelafalan kata yang serupa yaitu pada kata *فَلَمْ يُفْتَحْ* - *فَلَمْ يُغْلَقْ*, keduanya memiliki wazan yang sama yaitu wazan. Pada lafadz pertama bermakna *tidak ada yang dibuka* dan pada lafadz kedua berarti *tidak ada yang ditutup*.

يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ

“hai orang yang mencari kebaikan, teruskanlah. Hai orang yang mencari keburukan, berhentilah”.

Lafadz yang memiliki pelafalan yang serupa dalam hadis ini terdapat pada kata *الْخَيْرِ* dan *الشَّرِّ* yang memiliki akhiran yang sama yaitu huruf *ر*. Lafadz *الْخَيْرِ* berarti *kebaikan* dan *الشَّرِّ* berarti *keburukan*. Lalu pada lafadz *أَقْبِلْ* dan *أَقْصِرْ* memiliki wazan *fil amr* (kata perintah) keduanya memiliki arti *teruskanlah* dan *berhentilah*.

C. Kesimpulan

Analisis gaya bahasa pada hadis tentang keutamaan puasa Ramadhan Sunan Ibn Majah di atas menunjukkan unsur estetika dari surat tersebut yang dilihat dari lima aspek stilistika yaitu aspek fonologi, morfologi, aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek imagery. Pada aspek fonologi hadis-hadis diatas didominasi oleh konsonan yang berupa konsonan plosif. Terdapat dua *saja'* dan satu bentuk *jinas* yaitu *saja'*

Mutharraf yaitu sajak yang dua kata akhirnya memiliki akhir yang sama tetapi dengan wazan yang berbeda, dan *saja' mutawaazi* yang sama dari segi wazan namun berbeda dari *qafiyahnya*. Sedangkan *jinas* ialah dua lafadz (kata) yang persis sama pengucapannya namun berbeda maknanya. *Jinas* pada hadis-hadis diatas hanya ditemukan lafadz atau kata yang mengandung *jinas gairu tam*.

Pada aspek morfologi ditemukan *ikhtiyar al-Sighah* (pemilihan bentuk kata) dan *al-Udud bi al-Sighah 'an al-Asl al-Siyaqi* (perpindahan bentuk kata ke bentuk kata lainnya). aspek sintaksis ditemukan *al-Taqdim wa al-Ta'khir* dan *nida'*. Serta dari aspek semantik hadis-hadis diatas peneliti menganalisis dari segi makna denotasi, makna konotasi, dan dari segi *al-Tibaq* (antonim). Sedangkan pada level imagery ditemukan *iqtibas, Ijaz hadzfu, kinayah* dan *Jinas*.

Dari analisis tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa pada hadis tersebut memiliki bentuk keserasian fonologi yang khas yang diikuti dengan makna lawan kata dari makna yang disampaikan serta pemilihan kata yang digunakan sesuai dengan Al-Qur'an sehingga ketika kita membaca dan mencoba untuk memahaminya maka kita akan mudah menafsirkan maknanya serta dapat kita jadikan acuan referensi dalam pemahan ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abdul Qahir AL-Jurjani. *Dalailul I'jaz*, Jeddah: Dar al-Madani, 1992.
- Achmad Khusnul Khitam. "At-Tanāwub, At-Taqdīm Wa At-Ta'khīr, Dan Al-Iltifāt (Kajian Stilistika al-Qur'an Dan Puisi Arab)." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 2, No. 1 (February 2018).
- Ahmad al-Hasyimiy. *Jawahir Al-Balaghah*, Beirut: Darul Fikri, 1988.
- Al-Sa'aran. *Ilm al-Lughah: Muqaddimah Li al-Qāri' al-'Araby*. Beirut: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, n.d.
- Azhar Arsyad. *Bahasa Arab Dan Metode Pengajarannya*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Azwardi and Rajab Bahry. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Fatimah Djajasudarma. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*, Bandung: PT Refika Aditama, 1999.
- G. Leech. *Semantics- The Study of Meaning*. 2nd ed, London: Penguin Books, 1981.
- Hilmi Kholil. *Ilmu Al-Lughah Muqoddimah Li Al-Qari' Al-'Arabi*, Shamela, n.d.
- Ibn Al-Kasir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Cairo: Darul Hadis, 2005.
- Ibnu Majah. *Sunan Ibn Majah Juz II*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Arabiyyah, 1331.
- Jalaluddin As-Suyuti. *Tadrib Ar-Rawi Fi Syarhi Taqrib al-Nawawi*, Cairo: Darul Hadis, 2002.

- Mahmud Ahmad Najlah. *Lughah Al-Quran Fi Juz 'amma*, Beirut: Dar al-Nahdah al-'arabiyyah, 1981.
- Mahmud Al-Tahan. *Taisir Mustalah Al- Hadis*, Aleksandria: Markaz Al-Huda Li Al-Dirasat, 1415.
- Mardjoko Idris. *Ilmu Ma'ani Kajian Struktur Dan Makna*, Yogyakarta: Karya Media, 2015.
- Moh. Matsna HS. *Kajian Semantik Arab*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Muhammad Sa'id Ramadan Al-Buty. *Fil Hadis Asy-Syarif Wa Al-Balagoh An-Nabawiyyah*. Damaskus: Dar al Fikr, 2011.
- Munir Mahmud Al-Masiri. *Dalalat At-Taqdim Wa at-Ta'khir Fi al-Quran*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- Rosalin Ismayoeng Gusdian. "Transfer Fonologis Konsonan Hambat Dari Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia." *Satwika: Jurnal Kajian Budaya Dan Perubahan Sosial* 2, no. 2 (n.d.).
- Rumadani Sagala. *Ilmu Bayan*. Lampung: Fakta Press, 2014.
- Sayyid Kutub dalam Syihabuddin Qalyubi. *Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Syihabuddin Qalyubi. *Stilistika Al-Quran Makna Di Balik Kisal Ibrahim*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2008.
- Wahab Muhsin. *Pokok-Pokok Ilmu Balaghah*, Bandung: Angkasa, 1982.
- William A. Graham. , *Beyond the Written Word : Oral Aspect of Scripture in The History of Religion*. New York: Cambridge University Press, 2001.
- Yuyun Wahyuni. *Menguasai Balaghah Cara Cerdas Berbahasa*, Yogyakarta: NU ME ID, 2007.
- Zakiatul Fikriyah and Syihabuddin Qalyubi. "Surah Al-Lahad Dalam Studi Stilistika Al-Qur'an." *Tsaqofiyah: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab* 2, No. 2. (July 2020).